

**Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan *Sales Growth*
terhadap *Tax Avoidance* dengan *Earnings Management* Sebagai
Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Derajat S-2 Magister Akuntansi**



Oleh:

Rosi Setiyawati

NIM: 121900665

**MAGISTER AKUNTANSI
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA
YOGYAKARTA
2023**

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP
TAX AVOIDANCE DENGAN EARNINGS MANAGEMENT SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2021**

dipersiapkan dan disusun oleh:

Rosi Setiyawati

Nomor Mahasiswa: 121900665

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal: 24 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat
diterima sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) di bidang Akuntansi

SUSUNAN TIM PENGUJI

Pembimbing



Dr. Theresia Trisanti, M.B.A., Ak., CA.

Ketua Penguji

Dr. Miswanto, M.Si.

Anggota Penguji



Dr. Wing Wahyu Winarno, MAFIS., Ak., CA.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN

Ketua,



Dr. Wisnu Prajogo, MBA.

Pernyataan Keaslian Karya Tulis Tesis

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa tesis dengan judul:

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP
TAX AVOIDANCE DENGAN EARNINGS MANAGEMENT SEBAGAI VARIABEL MODERASI
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2021**

diajukan untuk diuji pada tanggal 24 Januari 2023, adalah hasil karya saya.

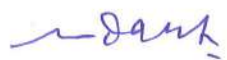
Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian karya tulis orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan orang lain. Bila dikemudian hari terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, maka saya bersedia menerima pembatalan gelar dan ijazah yang diberikan oleh Program Pascasarjana STIE YKPN Yogyakarta batal saya terima.

Yogyakarta, 24 Januari 2023

Yang memberi pernyataan

Saksi 1, sebagai Ketua Tim Penguji



Dr. Miswanto, M.Si.


Rosi Setiyawati

Saksi 2, sebagai Anggota Penguji



Dr. Wing Wahyu Winarno, MAFIS., Ak., CA.

Saksi 3, sebagai Pembimbing


Dr. Theresia Trisanti, M.B.A., Ak., CA.

Saksi 4, sebagai Ketua STIE YKPN Yogyakarta


Dr. Wisnu Prajogo, MBA.

UJIAN TESIS

Tesis berjudul:

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN EARNINGS MANAGEMENT SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2021

Telah diuji pada tanggal: 24 Januari 2023

Tim Penguji:

Ketua

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Miswanto'.

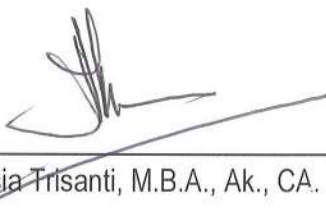
Dr. Miswanto, M.Si.

Anggota

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Wing Wahyu Winarno'.

Dr. Wing Wahyu Winarno, MAFIS., Ak., CA.

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Theresia Trisanti'.

Dr. Theresia Trisanti, M.B.A., Ak., CA.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Earnings Management* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021

Rosi Setiyawati
E-mail: rossysetyawati3@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan studi ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *earnings management*. Sampel studi ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Akan tetapi, tahun analisis untuk menguji hipotesis adalah tahun 2020-2021. Penentuan sampel studi ini menggunakan *purposive sampling* dengan bantuan *evIEWS* versi 12. Hasil studi ini menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Kata kunci: kepemilikan institusional, *leverage*, *sales growth*, *earnings management*, *tax avoidance*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pendahuluan

Fenomena *tax avoidance* masih menjadi fenomena umum bagi perusahaan, pemegang saham, maupun pemegang kepentingan lainnya (Salhi *et al.*, 2019). Kondisi ini disebabkan karena fenomena *tax avoidance* dapat menguntungkan perusahaan, tetapi merugikan pemerintah. Bagi perusahaan, *tax avoidance* dapat mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga memberikan keuntungan bagi perusahaan. Akan tetapi, bagi pemerintah, *tax avoidance* dapat mengurangi jumlah penerimaan negara dari sisi penenrimaan pajak penghasilan badan.

Salhi *et al.* (2019) menjelaskan bahwa studi sebelumnya memberikan perhatian khusus terkait determinan dan konsekuensi *tax avoidance*. Studi Dyreng *et al.* (2008) menemukan *tax avoidance* sebagai tindakan manajer dalam mengurangi besaran pajak terutang melalui celah regulasi perpajakan. Lee *et al.* (2015) menemukan *tax avoidance* sebagai tindakan manajer secara sengaja untuk mengurangi besaran pajak terutang melalui strategi legal atau ilegal.

Dalam konteks fenomena covid-19, pemerintah memberikan pengurangan pajak kepada pelaku usaha. Nailufaroh & Maulita (2022) menjelaskan bahwa pemberian pengurangan pajak dapat direspon oleh perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* selama masa pandemi covid-19. Chen *et al.* (2010) menjelaskan bahwa pemegang saham akan mendesak manajer untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Strategi ini dapat dilakukan melalui manipulasi laba kena pajak (Frank *et al.*, 2009).

Achyar & Yulianti (2021) menjelaskan bahwa pada januari 2019, penerimaan pajak secara keseluruhan tumbuh sebesar 8,82%. Akan tetapi, penerimaan pajak dari sektor manufaktur mengalami penurunan. Lebih lanjut, Achyar & Yulianti (2021) menjelaskan bahwa penerimaan pajak yang tumbuh negatif di sektor manufaktur menunjukkan adanya perilaku *tax avoidance*. Salah satu alasan utama bagi perusahaan di sektor manufaktur untuk melakukan *tax avoidance* adalah karena tingginya biaya operasional perusahaan seperti, gaji atau upah tenaga kerja.

Lins & Warnock (2004) menemukan kepemilikan institusional sebagai bagian penting implementasi *corporate governance*. Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Apabila institusi memiliki kepemilikan saham yang dominan, maka akan mengontrol perilaku manajemen perusahaan dalam melakukan aktivitas *tax avoidance*.

Beberapa studi sebelumnya yang menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* masih inkonsistensi. Studi Nailufaroh & Maulita (2022), Yohanes & Sherly (2022), Fitria (2018), Tandean & Winnie (2016) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, studi Afrika (2021), Pratomo & Rana (2021) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil studi Setiawan *et al.* (2021), Putri & Lawita (2019), Prasetyo & Pramuka

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(2018) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Fenomena *tax avoidance* tidak hanya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan institusional. Akan tetapi, fenomena tersebut dapat dipengaruhi oleh leverage, dan *sales growth*. *Leverage* menunjukkan jumlah kewajiban untuk membiayai aset perusahaan atau pengaruh kewajiban pada manajemen aset perusahaan (Trisanti, 2021). Mira & Purnamasari (2021) menjelaskan bahwa banyaknya jumlah utang perusahaan menunjukkan tarif pajak efektif perusahaan baik, sehingga tingkat *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Akan tetapi, Noviyani & Muid (2019) menjelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan utang lebih dominan dibandingkan ekuitas bertujuan untuk meningkatkan beban bunga, sehingga laba menjadi rendah dan implikasinya pada pembayaran beban pajak.

Beberapa studi sebelumnya yang menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* masih inkonsistensi. Studi Setiawan *et al.* (2021) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, studi Yohanes & Sherly (2022) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Studi Wahyuni & Wahyudi (2021), Mira & Purnamasari (2020) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Sales growth mendeskripsikan penjualan mengalami peningkatan dalam suatu periode (Umar *et al.*, 2021). Tebiono & Sukanda (2019) menjelaskan bahwa dampak *sales growth* adalah meningkatnya laba perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang tinggi yang dimiliki oleh perusahaan berpotensi digunakan oleh manajer untuk melakukan perencanaan pajak, sehingga berpotensi melakukan *tax avoidance*. Kondisi yang sama juga dijelaskan oleh studi Puspita & Febrianti (2017) menemukan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung akan melakukan perencanaan pajak, sehingga *tax avoidance* akan menjadi lebih rendah.

Beberapa studi sebelumnya yang menguji pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* masih inkonsistensi. Studi Honggo & Marlinah (2019) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Studi Safitri & Damayanti (2021) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, studi Yohanes & Sherly (2022), Wahyuni & Wahyudi (2021), Astuti *et al.* (2020) menemukan bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Salah satu faktor penting tingginya *tax avoidance* adalah tindakan *earnings management*. *Earnings management* merupakan keterlibatan manajer dalam proses pelaporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Hasil studi Thalita *et al.* (2022), Henny (2019), Wardani *et al.* (2019), Permatasari (2019) menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, hasil studi Wijaya & Hidayat (2021)

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menunjukkan bahwa *earnings management* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil studi sebelumnya belum banyak menemukan *earnings management* sebagai pemoderasi pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bermaksud menguji pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *earnings management* pada masa pandemi covid-19.

Tinjauan Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menguraikan teori agensi sebagai seperangkat kontrak atau kesepakatan antara prinsipal (pemegang saham, kreditur, pemerintah) dan agen (manajer) dalam perusahaan. Masalah yang sering muncul dari adanya relasi keagenan adalah asimetri informasi yaitu, agen memiliki kelebihan informasi tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan prinsipal (Scott, 2012). Kondisi ini menimbulkan kecenderungan agen untuk bertindak memenuhi kepentingannya dibandingkan kepentingan prinsipal.

Kepemilikan Institusional

Lins & Warnock (2004) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu bentuk *implementasi corporate governance*. Misalkan, struktur kepemilikan institusional. Dewi & Jati (2014) menjelaskan bahwa struktur kepemilikan institusional sebagai kepemilikan saham pemerintah, perusahaan asuransi, pemegang saham luar negeri maupun bank. Tingginya persentase kepemilikan institusional perusahaan menunjukkan bahwa terdapat monitoring pihak eksternal terhadap kinerja manajer. Kondisi ini akan meminimalisir tindakan manajer untuk memenuhi kepentingannya dibandingkan kepentingan pemegang saham.

Leverage

Sholihin *et al.* (2020) dan Silaban (2020) menjelaskan bahwa rasio *leverage* atau yang biasa disebut dengan rasio solvabilitas memiliki fungsi untuk mendeteksi total utang perusahaan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan jumlah utang yang dimiliki perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan tentang pendanaan asetnya. Tingginya rasio utang yang dimiliki oleh perusahaan mengakibatkan meningkatkan beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Akibatnya adalah laba perusahaan akan berkurang. Dengan demikian, perusahaan akan menggunakan celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dalam mengurangi beban pajak perusahaan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sales Growth

Nafis *et al.* (2016) menjelaskan bahwa rasio *sales growth* didefinisikan sebagai seberapa besar pertumbuhan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kennedy & Suzana (2011) menjelaskan bahwa rasio *sales growth* bertujuan untuk mendeteksi adanya peningkatan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Fadjarenie & Anisah (2014) menemukan bahwa *sales growth* sebagai penjualan yang mengalami perubahan dan dapat mencerminkan perspektif kekuatan laba perusahaan di tahun yang akan datang. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasio ini bertujuan untuk mengetahui perubahan penjualan dari waktu ke waktu bahkan rasio ini dapat digunakan sebagai prediksi laba perusahaan.

Earnings Management

Earnings management merupakan tindakan manajer untuk mengelola laba melalui celah standar akuntansi tertentu (Scott, 2015). Secara umum ada empat alasan utama manajemen perusahaan melakukan *earnings management*, yaitu untuk memenuhi target internal perusahaan, memenuhi ekspektasi eksternal, memberikan perataan laba, dan membuat laporan keuangan terlihat baik untuk kepentingan penawaran umum perdana atau untuk mendapatkan pinjaman (Hery, 2015).

Tax Avoidance

Brown (2012) menjelaskan bahwa *tax avoidance* sebagai tindakan mengatur transaksi untuk memperoleh keuntungan atau manfaat yang bertujuan untuk mengelola beban pajak terutang menjadi lebih rendah yang bertentangan dengan regulasi perpajakan. Susan (2008) menjelaskan bahwa *tax avoidance* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan pengaturan hukum untuk urusan wajib pajak, sehingga mengurangi kewajiban perpajakannya. Lim (2011) menjelaskan bahwa upaya perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajaknya melalui pemanfaatan celah peraturan perpajakan disebut penghindaran pajak. Garg *et al.* (2020) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan penghindaran pajak memiliki risiko karena adanya perilaku oportunistik manajer untuk memenuhi kepentingannya dibandingkan kepentingan pemegang saham.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Besar kecilnya persentase kepemilikan institusional sebagai salah satu bagian dari struktur *corporate governance* dianggap dapat mempengaruhi perilaku *tax avoidance* yang terjadi pada perusahaan. Pemegang saham institusi tentu hanya fokus

berfokus pada laba perusahaan di masa pandemi *Covid-19* ketika kondisi perekonomian sedang, sehingga pemegang saham institusional perlu memastikan bahwa kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham institusi.

Beberapa studi sebelumnya yang menguji pengaruh struktur kepemilikan institusional pada *tax avoidance* masih inkonsistensi. Studi Nailufaroh & Maulita (2022), Yohanes & Sherly (2022), Fitria (2018), Tandean & Winnie (2016) menemukan struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, studi Afrika (2021), Pratomo & Rana (2021) menemukan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil studi Setiawan *et al.* (2021), Putri & Lawita (2019), Prasetyo & Pramuka (2018) menemukan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Uraian tersebut menunjukkan hipotesis studi ini sebagai berikut.

H₁: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Teori keagenan menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi pada perusahaan adalah perusahaan melakukan *tax avoidance* melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan perusahaan. Misalnya, manajer mengambil pinjaman yang besar dari bank akan mengakibatkan pembayaran bunga yang besar. Utang terjadi karena keputusan dan kebijakan perusahaan diambil oleh pimpinan perusahaan (Pohan, 2009; Rusydi, 2013; Putri, 2019).

Utang yang didanai dari aset dan apabila aset perusahaan tidak mampu membayar utangnya, maka perusahaan akan mengalami masalah keuangan. Kondisi ini akan memotivasi perusahaan untuk meningkatkan laba dan mengurangi biaya pajak (Oktaviani & Pohan, 2017; Putri, 2019). Beban bunga yang bersumber dari utang akan dimanfaatkan oleh perusahaan karena beban bunga merupakan akun pengurang laba yang nantinya akan menjadi dasar pengenaan pajak.

Beberapa studi sebelumnya yang menguji pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* masih inkonsistensi. Studi Setiawan *et al.* (2021) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, studi Yohanes & Sherly (2022) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Studi Wahyuni & Wahyudi (2021), Mira & Purnamasari (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Uraian tersebut menunjukkan hipotesis studi ini sebagai berikut.

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba dan mengharapkan laba yang besar dari kegiatan usahanya. Jika modal yang dikeluarkan perusahaan cukup besar

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maka tidak ada perusahaan yang mau rugi. Pertumbuhan penjualan suatu perusahaan sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba untuk mendanai peluang yang dimilikinya di masa yang akan datang.

Sales Growth adalah rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan di suatu perusahaan dengan menghitung nilai penjualan dalam suatu periode. *Sales growth* menunjukkan peningkatan jumlah penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan *sales growth* memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Di sisi lain, jika *sales growth* menurun, maka akan menghadapi kendala dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya.

Beberapa studi sebelumnya yang menguji pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* masih inkonsistensi. Studi Honggo & Marlinah (2019) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Studi Safitri & Damayanti (2021) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, studi Yohanes & Sherly (2022), Wahyuni & Wahyudi (2021), Astuti *et al.* (2020) menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Uraian tersebut menunjukkan hipotesis studi ini sebagai berikut.

H₃: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance yang dimoderasi oleh Earnings Management

Tingginya kepemilikan institusional yang dimiliki perusahaan merepresentasikan semakin rendah kemungkinan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajer karena adanya *monitoring* dari pemegang saham mayoritas. Akan tetapi, manajemen perusahaan dapat menggunakan *earnings management* untuk meningkatkan tindakan *tax avoidance*. Uraian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis studi ini adalah sebagai berikut.

H₄: *Earnings management* memperkuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*

Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance yang dimoderasi oleh Earnings Management

Mira & Purnamasari (2020) menemukan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan tinggi menunjukkan tarif pajak efektifnya baik, sehingga tingkat praktik *tax avoidance* akan cenderung lebih rendah. Akan tetapi, Noviyani & Muid (2019) menemukan bahwa perusahaan lebih memakai pendanaan dari sisi utang daripada ekuitas. Kondisi ini disebabkan karena beban bunga yang bersumber dari pendanaan berupa utang dapat dikurangkan secara fiskal. Sedangkan, dividen yang timbul dari pendanaan berupa ekuitas tidak dapat dikurangkan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Laba perusahaan kan rendah ketika perusahaan melunasi utangnya karena adanya beban bunga, sehingga menurunnya *tax avoidance* (Putriningsih *et al.*, 2018). Kondisi ini juga akan didukung dengan tindakan manajer yang akan menggunakan *earnings management* untuk meningkatkan tindakan *tax avoidance*. Uraian tersebut menunjukkan hipotesis studi ini sebagai berikut.

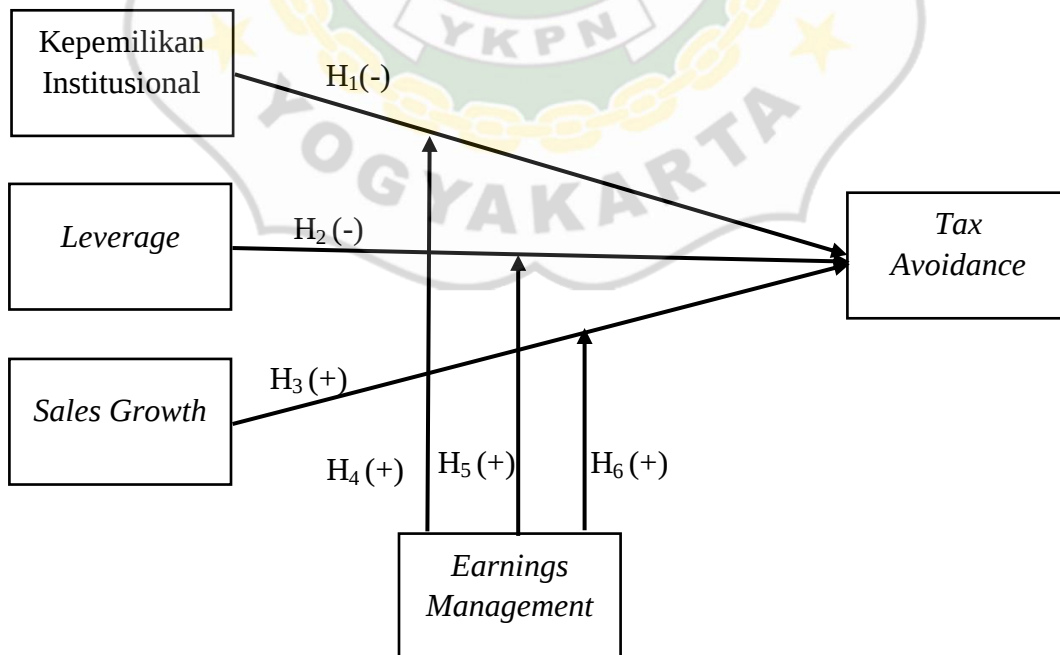
H₅: *Earnings management* memperkuat pengaruh rasio *leverage* terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi oleh *Earnings Management*

Tebiono & Sukanda (2019) menjelaskan bahwa meningkatnya *sales growth* menyebabkan kemungkinan kenaikan laba. Perusahaan yang menghasilkan laba yang besar akan memiliki perencanaan pajak yang baik. Hal tersebut didukung oleh Puspita & Febrianti (2017). Perusahaan yang memiliki laba besar akan melakukan perencanaan pajak yang optimal sehingga kemungkinan terjadinya *tax avoidance* akan menjadi rendah. Kondisi ini juga dapat didukung dengan tindakan manajemen perusahaan yang menggunakan *earnings management* untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Uraian tersebut menunjukkan hipotesis studi ini sebagai berikut.

H₆: *Earnings management* memperkuat pengaruh rasio *sales growth* terhadap *tax avoidance*

Uraian pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa kerangka pemikiran ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Perusahaan manufaktur tahun 2019-2021 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dijadikan sebagai populasi studi ini. Tahun analisis untuk menguji hipotesis adalah tahun 2020-2021. Studi ini menggunakan tahun 2019 sebagai tahun dasar untuk mengukur variabel *earnings management* yang membutuhkan data setahun sebelumnya. Penentuan sampel studi ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode tersebut mensyaratkan beberapa kriteria dalam penentuan sampel. beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan manufaktur di BEI tahun 2019-2021.
2. Kerugian tidak terjadi selama studi ini. Apabila perusahaan mengalami kerugian, maka akan dikeluarkan dari sampel.
3. Setiap sub sektor perusahaan manufaktur minimal 8 emiten untuk mengukur *earnings management* seperti yang disarankan oleh Cohen & Zarowin (2012).
4. Pelaporan menggunakan rupiah.
5. Data tersedia lengkap.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Studi ini menggunakan pengukuran persentase kepemilikan institusional mengikuti studi Astuti *et al.* (2020) sebagai berikut.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2. Leverage

Leverage menunjukkan jumlah kewajiban untuk membiayai aset perusahaan atau pengaruh kewajiban pada manajemen aset perusahaan (Trisanti, 2021). Studi ini menggunakan pengukuran rasio *leverage* mengikuti studi Trisanti (2021) sebagai berikut.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Sales Growth

Sales growth merupakan rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan suatu perusahaan dengan menghitung nilai penjualan dalam suatu periode (Umar *et al.*, 2020). *Sales growth* menunjukkan adanya peningkatan jumlah penjualan saat ini dibandingkan tahun sebelumnya. Studi ini menggunakan pengukuran *sales growth* mengikuti studi Umar *et al.* (2020) sebagai berikut.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}(t) - \text{Penjualan}(t-1)}{\text{Penjualan}(t-1)} \times 100\%$$

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. *Earnings Management*

Earnings management merupakan keterlibatan manajer dalam proses pelaporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Schipper, 1989). Studi ini menggunakan pengukuran *earnings management* mengikuti Dechow *et al.* (1995) yang disebut modifikasi model Jones (1991). Pengukurannya adalah sebagai berikut.

1. Perhitungan nilai total akrual sebagai berikut.

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Perhitungan nilai akrual yang diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut.

$$TAC_{it}/TA_{it-1} = a + b_1 (1/TA_{it-1}) + b_2 (\Delta REV_{it}/TA_{it-1}) + b_3 (PPE_{it}/TA_{it-1}) + e_{it}$$

3. Perhitungan nilai non akrual diskresioner sebagai berikut.

$$NDA_{it} = a + b_1 (1/TA_{it}) + b_2 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/TA_{it-1}) + b_3 (PPE_{it}/TA_{it-1})$$

4. Perhitungan akrual diskresioner sebagai berikut.

$$DAC_{it} = TAC_{it}/TA_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it}: Total Akrual

NI_{it}: Laba bersih

CFO_{it}: Arus kas operasi

REV_{it}: Penjualan

REC_{it}: Piutang

PPE_{it}: Aset tetap

DAC_{it}: Akrual diskresioner

5. *Tax Avoidance*

Lim (2021) menjelaskan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak untuk mengurangi kewajibannya melalui pemanfaatan ketentuan perpajakan. Studi ini menggunakan pengukuran *tax avoidance* mengikuti studi Rohaya *et al.* (2009) sebagai berikut.

$$Tax\ Avoidance = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak - Laba\ Kena\ Pajak}{Total\ Aset}$$

Metode dan Teknik Analisis Data

Data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017-2021 dengan tahun pengujian hipotesis adalah 2019-2021. Studi ini menggunakan pendekatan regresi *ordinary least square* (OLS) menguji hipotesis. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *evIEWS* versi 12.

Studi ini menggunakan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan variabel yang terdiri dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Selanjutnya, studi ini akan menguji asumsi klasik. Asumsi klasik yang akan diuji dalam studi ini adalah uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tidak digunakan dalam studi ini karena jumlah sampel dalam studi ini mencapai yang disyaratkan sesuai dengan *theorema limith central*, yaitu 30 observasi (Cooper & Schindler, 2013).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak mengalami masalah multikolinearitas. Parameter uji multikolinearitas adalah apabila nilai $VIF < 10$ menunjukkan model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila model regresi memiliki varian residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastistas dan sebaliknya apabila model regresi memiliki varian residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Studi ini menggunakan uji glejser. Akan tetapi, apabila terdapat masalah heteroskedastisitas, maka akan dikoreksi menggunakan white-s heteroscedasticity-consistent variance and standard error. Ghazali & Ratmono (2017) mendeskripsikan bahwa hasil uji tersebut dapat digunakan secara langsung untuk menguji hipotesis.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi korelasi antara residual observasi tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Model yang baik adalah model yang tidak mengalami korelasi antara residual observasi tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Parameter uji autokorelasi adalah apabila nilai durbin-watson berkisar antara 1,54-2,46 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi (Winarno, 2015).

Uji kesesuaian model regresi studi ini digunakan untuk mendeteksi kesesuaian model regresi. Uji statistik-F untuk mendeteksi kesesuaian model dengan nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan model kesesuaian terpenuhi. Selanjutnya, studi ini menggunakan uji koefisien determinasi untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variasi variabel dependen. Uji kesesuaian model menggunakan nilai *adjusted* R^2 karena dianggap lebih baik dibandingkan nilai R^2 . Semakin tinggi nilai *adjusted* R^2 menunjukkan semakin baik model regresi.

Persamaan regresi *ordinary least square (OLS)* digunakan dalam studi ini untuk menguji pengaruh *corporate governance*, rasio *leverage*, rasio *sales growth*, dan rasio profitabilitas terhadap *tax avoidance* dengan *earnings management* sebagai variabel moderasi. Oleh karena itu, model regresi studi ini akan memisahkan antara uji efek utama dan uji efek moderasi. Untuk efek moderasi menggunakan *moderated regression analysis (MRA)* dengan pendekatan *pure* moderasi.

Analisis Data dan Pembahasan

Sampel studi ini adalah perusahaan manufaktur di BEI periode 2019-2021. Tahun analisis untuk menguji hipotesis adalah tahun 2020-2021. Studi ini menggunakan tahun 2019 sebagai tahun dasar untuk mengukur variabel *earnings management* yang membutuhkan data setahun sebelumnya. Kriteria seleksi sampel sebagai berikut.

Tabel 1
Kriteria Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Sampel
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.	218
2.	Data perusahaan manufaktur mengalami kerugian, tidak tersedia lengkap, jumlah emiten dalam satu sub sektor kurang dari 8, dan menggunakan mata uang US\$.	(170)
Tahun analisis 2020-2021		48
Jumlah observasi (48 x 2 tahun)		96
Outlier		(9)
Jumlah observasi akhir		87

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Kriteria seleksi sampel pada tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah perusahaan manufaktur di BEI selama periode 2019-2021 berjumlah 218 perusahaan. Selanjutnya, terdapat 170 perusahaan yang data perusahaannya mengalami kerugian, tidak tersedia lengkap, jumlah emiten dalam satu sub sektor kurang dari 8, dan menggunakan mata uang dolar. Dengan demikian, studi ini memperoleh 48 perusahaan manufaktur selama dua tahun terakhir, sehingga jumlah observasi adalah 87 observasi. Data observasi tersebut memiliki 9 outlier, sehingga dikeluarkan dari data. Oleh karena itu, jumlah observasi sampel akhir adalah 87.

Tujuan statistik deskriptif untuk mendeskripsikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi variabel kepemilikan institusional, *leverage*, *sales growth*, *earnings management*, dan *tax avoidance*. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Min.	Max.	Mean	Std.dev
TAVO	87	-0,0807	0,1255	0,0196	0,0396
KEPI	87	10,29%	100%	62,01%	22,33%
LEVE	87	0,19%	61,38%	11,84%	15,05%
SLGR	87	99,91%	69,15%	8,52%	24,7%
MLA	87	-0,1701	0,2180	0,0001	0,0708

Sumber: data sekunder diolah, 2022

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel di atas menunjukkan bahwa studi ini memiliki jumlah observasi sebanyak 87 observasi. Nilai minimum variabel *tax avoidance* adalah -0,0807 dengan nilai maksimum sebesar 0,1255, nilai *mean* sebesar 0,0196, dan standar deviasi sebesar 0,0396. Selanjutnya, nilai minimum variabel kepemilikan institusional sebesar 10,29% dengan nilai maksimum sebesar 100%, nilai *mean* sebesar 62,01%, dan standar deviasi sebesar 22,33%. Nilai minimum variabel *leverage* sebesar 0,19% dengan nilai maksimum sebesar 61,38%, nilai *mean* sebesar 11,84%, dan standar deviasi sebesar 15,05%. Nilai minimum variabel *sales growth* sebesar -99,91% dengan nilai maksimum sebesar 69,15%, nilai *mean* sebesar 8,52%, dan standar deviasi sebesar 24,7%. Selanjutnya, nilai minimum variabel *earnings management* sebesar -0,1701 dengan nilai maksimum sebesar 0,2180, nilai *mean* sebesar 0,0001, dan standar deviasi sebesar 0,0708.

Studi ini menggunakan uji multikolinearitas untuk mendeteksi korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi menunjukkan model tersebut baik. Parameter uji multikolinearitas adalah apabila nilai $VIF < 10$ menunjukkan model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil uji multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Uji Efek Utama (VIF)	Uji Efek Moderasi (VIF)
KEPI	1,0034	1,2510
LEVE	1,1000	1,5207
SLGR	1,0989	1,5049
KEPI*MLA		2,4642
LEVE*MLA		2,9564
SLGR*MLA		2,1154

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa uji efek utama variabel KEPI memiliki nilai VIF sebesar $1,0034 < 10$, LEVE memiliki nilai VIF sebesar $1,1000 < 10$, dan SLGR memiliki nilai VIF sebesar $1,0989 < 10$. Selanjutnya, uji efek moderasi variabel KEPI memiliki nilai VIF sebesar $1,2510 < 10$, LEVE memiliki nilai VIF sebesar $1,5207 < 10$, SLGR memiliki nilai VIF sebesar $1,5049 < 10$, KEPI*MLA memiliki nilai VIF sebesar $2,4642 < 10$, LEVE*MLA memiliki nilai VIF sebesar $2,9564 < 10$, dan SLGR*MLA memiliki nilai VIF sebesar $2,1154 < 10$. Dengan demikian, studi ini menyimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tujuan uji autokorelasi untuk mendeteksi korelasi antara residual observasi tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Model yang baik adalah model yang tidak mengalami korelasi antara residual observasi tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Parameter uji autokorelasi adalah apabila nilai durbin-watson berkisar antara 1,54-

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2,46 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi (Winarno, 2015). Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

	Uji Efek Utama	Uji Efek Moderasi	<i>Rule of thumb</i>
Durbin-Watson	1,794	1,813	1,54-2,46

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa uji efek utama memiliki nilai durbin-watson sebesar 1,794 berkisar antara 1,54-2,46. Selanjutnya, uji efek moderasi memiliki nilai durbin-watson sebesar 1,813 berkisar antara 1,54-2,46. Dengan demikian, uji efek utama dan efek moderasi bebas masalah autokorelasi.

Studi ini menguji heteroskedastisitas dengan tujuan untuk mendeteksi model regresi memiliki ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila model regresi memiliki varian residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homokedastisitas dan sebaliknya apabila model regresi memiliki varian residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka disebut heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Independen	Model I Efek Utama <i>Ordinary Least Square</i> Variabel Dependen: TAVO		Model II Efek Moderasi (<i>Pure</i>) <i>Ordinary Least Square</i> Variabel Dependen: TAVO	
	t-stat.	Sig.	t-stat.	Sig.
KEPI	-1,7341	0,0866	-1,4746	0,1442
LEVE	-1,6234	0,1083	-1,7303	0,0874
SLGR	2,3431	0,0215	2,3180	0,0230
KEPI*MLA			0,3472	0,7293
LEVE*MLA			-0,0783	0,9377
SLGR*MLA			-2,1047	0,0385

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji glejser efek utama dan efek moderasi masih mengalami masalah heteroskedastisitas. Kondisi ini dapat diketahui melalui nilai signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu, studi ini menggunakan *white-s heteroscedasticity-consistent variance and standard error* untuk mengoreksi heteroskedastisitas. Ghazali & Ratmono (2017) mendeskripsikan bahwa hasil uji tersebut dapat digunakan secara langsung untuk menguji hipotesis.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Studi ini bertujuan menguji hipotesis pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan *sales growth* pada *tax avoidance* dengan *earnings management* sebagai pemoderasi. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian hipotesis.

Tabel 6
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel Independen	Model I Efek Utama <i>Ordinary Least Square</i> Variabel Dependen: TAVO			Model II Efek Moderasi (<i>Pure</i>) <i>Ordinary Least Square</i> Variabel Dependen: TAVO		
	Koef.	t-stat.	Sig.	Koef.	t-stat.	Sig.
Konstanta	0,0639	4,7876	0,0000	0,0628	4,4758	0,0000
KEPI	-0,0006	-3,1885	0,0020	-0,0005	-2,8835	0,0050
LEVE	-0,0006	-3,3863	0,0011	-0,0006	-3,0619	0,0030
SLGR	0,0001	0,4008	0,6895	0,0001	0,4615	0,6457
KEPI*MLA				-0,0002	-0,2545	0,7997
LEVE*MLA				-0,0013	-0,3552	0,7233
SLGR*MLA				-0,0008	-0,3122	0,7556
<i>Adjusted R²</i>	15,9%			13,4%		
F-Stat.	6,4560			3,2317		
Sig.	0,0005			0,0067		
DW	1,7940			1,8133		
Obs.	87			87		
Keterangan: TAVO: <i>Tax Avoidance</i> , KEPI: Kepemilikan Institusional, LEVE: <i>Leverage</i> , SLGR: <i>Sales Growth</i> , MLA: <i>Accrual Earnings Management</i> , KEPI*MLA: Interaksi Kepemilikan Institusi dan <i>Accrual Earnings Management</i> , LEVE*MLA: Interaksi <i>Leverage</i> dan <i>Accrual Earnings Management</i> , SLGR*MLA: Interaksi <i>Sales Growth</i> dan <i>Accrual Earnings Management</i> .						

Sumber: data sekunder diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa H_1 terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* memiliki koefisien sebesar -0,0006, t-statistik sebesar -3,1885 dengan signifikansi $0,0020 < 0,05$. Dengan demikian, studi ini menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga **H_1 terdukung**.

Studi ini menemukan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi manajemen perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Tingginya kepemilikan institusional dapat membatasi manajer dalam melakukan *tax avoidance*. Pemegang saham institusi tentu hanya fokus berfokus pada laba perusahaan di masa pandemi *Covid-19* ketika kondisi perekonomian sedang, sehingga pemegang saham institusional perlu memastikan bahwa kebijakan atau keputusan yang dibuat oleh manajemen dapat mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham institusi. Studi ini

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendukung beberapa studi sebelumnya yaitu, studi Afrika (2021), Pratomo & Rana (2021) menemukan struktur kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa H_2 terkait pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* memiliki koefisien sebesar -0,0006, t-statistik sebesar -3,3863 dengan signifikansi $0,0011 < 0,05$. Dengan demikian, studi ini menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga **H_2 terdukung**.

Studi ini menemukan bahwa *leverage* dapat mengurangi manajemen perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dalam kondisi aman ketika tingkat *debt to aset* rasio rendah. Sebaliknya, apabila *debt to asset rasio* tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi risiko yang tinggi.

Apabila aset perusahaan tidak mampu membayar utangnya, maka perusahaan akan mengalami masalah keuangan. Perusahaan yang memiliki *debt to asset* rasio tinggi akan menjadi perhatian pemangku kepentingan, seperti institusi perbankan sehingga meminimalisir manajer untuk melakukan *tax avoidance*. Beban bunga yang bersumber dari utang akan dimanfaatkan oleh manajer karena beban bunga merupakan akun pengurang laba yang nantinya akan menjadi dasar pengenaan pajak. Studi sebelumnya yang mendukung studi ini adalah studi Wahyuni & Wahyudi (2021), Mira & Purnamasari (2020) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa H_3 terkait pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* memiliki koefisien sebesar 0,0001, t-statistik sebesar 0,4008 dengan signifikansi $0,6895 > 0,05$. Dengan demikian, studi ini menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga **H_3 tidak terdukung**.

Studi ini tidak menemukan bahwa *sales growth* dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. *Sales Growth* adalah rasio yang mengukur pertumbuhan penjualan di suatu perusahaan dengan menghitung nilai penjualan dalam suatu periode. *Sales growth* menunjukkan peningkatan jumlah penjualan dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. Peningkatan *sales growth* memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasi perusahaan. Di sisi lain, jika *sales growth* menurun, maka akan menghadapi kendala dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya.

Semakin tinggi tingkat penjualan perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Ketika penjualan perusahaan mengalami peningkatan, maka laba perusahaan akan mengalami peningkatan. Semakin tinggi laba perusahaan, maka beban pajak yang harus dibayar perusahaan semakin besar dan sebaliknya. Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2020-2021

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

rata-rata *sales growth* hanya mencapai 8,52%. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin kecil *sales growth*, maka peluang untuk melakukan *tax avoidance* semakin kecil. Studi sebelumnya yang mendukung studi ini adalah studi Yohanes & Sherly (2022), Wahyuni & Wahyudi (2021), Astuti *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa H_4 terkait pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *earnings management* memiliki koefisien sebesar -0,0002, t-statistik sebesar -0,2545 dengan signifikansi 0,7997 > 0,05. Dengan demikian, studi ini menemukan bahwa *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada *tax avoidance*, sehingga **H_4 tidak terdukung.**

Studi ini tidak menemukan bahwa *earnings management* dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, semakin rendah kemungkinan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan karena adanya *monitoring* dari pemegang saham mayoritas. Akan tetapi, manajemen perusahaan dapat menggunakan *earnings management* untuk meningkatkan tindakan *tax avoidance* tergantung seberapa besar laba yang dikelola oleh manajemen perusahaan.

Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2020-2021 rata-rata *earnings management* hanya mencapai 0,0001. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya laba yang dikelola oleh manajemen perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional dengan *tax avoidance*.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa H_5 terkait pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *earnings management* memiliki koefisien sebesar -0,0013, t-statistik sebesar -0,3552 dengan signifikansi 0,7233 > 0,05. Dengan demikian, studi ini menemukan bahwa *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, sehingga **H_5 tidak terdukung.**

Studi ini tidak menemukan bahwa *earnings management* dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*. Noviyani & Muid (2019) mendeskripsikan manajer cenderung memilih utang dibandingkan ekuitas karena pilihan utang akan menimbulkan beban bunga sebagai pengurang laba. Sedangkan, ekuitas melalui pembagian dividen tidak dapat dikurangkan. Tingginya beban bunga sebagai dampak kebijakan utang mengakibatkan laba menjadi rendah, sehingga *tax avoidance* menjadi rendah (Putriningsih *et al.*, 2018).

Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2020-2021 rata-rata *earnings management* hanya mencapai 0,0001. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya laba yang dikelola oleh manajemen perusahaan tidak berdampak

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

signifikan pada pengaruh *leverage* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* dengan *tax avoidance*.

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa H_6 terkait pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *earnings management* memiliki koefisien sebesar -0,0008, t-statistik sebesar -0,3122 dengan signifikansi $0,7556 > 0,05$. Dengan demikian, studi ini menemukan bahwa *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*, sehingga **H_6 tidak terdukung**.

Studi ini tidak menemukan bahwa *earnings management* dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Tebiono & Sukanda (2019) menjelaskan bahwa meningkatnya *sales growth* menyebabkan kemungkinan kenaikan laba dan sebaliknya menurunnya *sales growth* menyebabkan kemungkinan penurunan laba. Laba yang tinggi berpotensi digunakan oleh manajer untuk melakukan perencanaan pajak yang baik (Puspita & Febrianti, 2017). Perusahaan yang memiliki laba besar akan melakukan perencanaan pajak yang optimal, sehingga kemungkinan terjadinya *tax avoidance* akan menjadi rendah.

Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa selama periode 2020-2021 rata-rata *earnings management* hanya mencapai 0,0001. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya laba yang dikelola oleh manajemen perusahaan tidak berdampak signifikan terhadap pengaruh *sales growth* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* dengan *tax avoidance*.

Kesimpulan

Tujuan studi ini untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *earnings management*. Sampel studi ini adalah perusahaan manufaktur BEI periode 2019-2021, sedangkan tahun analisis menggunakan tahun 2020-2021. Pendekatan regresi *ordinary least square* (OLS) digunakan dalam studi ini untuk menguji hipotesis.

Hasil studi ini menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh kepemilikan institusional pada *tax avoidance*, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*, *earnings management* tidak dapat memoderasi pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Implikasi

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Implikasi studi ini adalah bahwa untuk mengurangi *tax avoidance*, maka perlu adanya kepemilikan institusional dan *leverage* sebagai bagian penting dalam tata kelola perusahaan. Kepemilikan institusional dan *leverage* dianggap mampu mengurangi tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

Keterbatasan

Studi ini masih memiliki keterbatasan yaitu, belum dapat membuktikan pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*, pengaruh *earnings management* terhadap hubungan antara kepemilikan institusional dan *tax avoidance*, pengaruh *earnings management* terhadap hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*, pengaruh *earnings management* terhadap hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance*. Kondisi ini dapat disebabkan karena hanya menggunakan salah satu proksi dari setiap variabel untuk mengukur variabel tersebut.

Saran

Studi ini memiliki beberapa saran sesuai dengan keterbatasan yang telah dijelaskan di atas. Saran untuk studi selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain untuk mengukur variabel tersebut. Selain itu, studi selanjutnya juga dapat melakukan uji sensitivitas dengan menggunakan beberapa proksi dalam mengukur variabel. Studi selanjutnya juga dapat menggunakan variabel independen lain dalam mempengaruhi *tax avoidance* seperti, kecakapan manajerial, kepemilikan manajerial, dan variabel lainnya.

Daftar Pustaka

- Achyar., & Yulianti. (2021). The relationship between labor investment inefficiency and tax avoidance: The covid-19 pandemic as a moderating variable. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 4(3), 527-538.
- Afrika, R. (2021). Kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 131-144.
- Akbar, A., & Thamrin, H. (2020). Analysis of effect of CAPR, DAR, ROA and size on tax avoidance. *Dinasti International Journal of Management Science*, 1(5), 706-718.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., Fajri, R. N. (2020). Pengaruh corporate governance dan sales growth terhadap tax avoidance di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210-215.
- Brown, K. B. (2012). Comparative look at regulation of corporate tax avoidance. New York: Springer.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are family firms more tax avoidance than non-family firms?. *Journal of Financial Economics*, 95(1), 41-

61.

- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2013). *Business research methods* (12 edition). New York: McGraw-Hill Education.
- Dyrenge, S.D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-run corporate tax avoidance. *The Accounting Review*, 83(1), 61-82.
- Fitria, G. N. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen, karakteristik eksekutif dan size terhadap tax avoidance. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(3), 438-451.
- Frank, M., Lynch, L., & Rego, S. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relations to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 82(2), 467-496.
- Henny. (2019). Pengaruh manajemen laba dan karakteristik perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 36-46.
- Hery. (2015). *Manajemen Resiko Bisnis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 21(1), 9-26.
- Jensen, M. C., & Meckling, H. W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Lee, B.B., Dobiyanski, A., & Minton, S. (2015). Theories and empirical proxies for corporate tax avoidance. *Journal of Applied Business & Economics*, 17(3).
- Lins, K. V., & Warnock, F. E. (2004). Corporate governance and the shareholder base. *International Finance Discussion Paper*.
- Moeljono, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 103-121.
- Nailufaroh, L., & Maulita, D. (2022). Determinant of tax avoidance during covid-19 pandemic on tourism, restaurant, and hotel companies in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi*, 9(2), 159-171.
- Prasetyo, I., & Pramuka, B. A. (2018). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 20(2), 1-15.
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, komisaris independen dan komite audit terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 91-103.
- Putri, A. A., & Lawita, N. F. (2019). Pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 9(1), 68-75.
- Rohaya, M. D. N., Mastuki, N. A., & Bardai, B. (2009). Book-tax differences and value relevance of taxable income: Malaysian evidence. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 7(2), 19-40.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales growth dan tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175-216.
- Salhi, B., Riguén, R., Kachouri, M., & Jarboui, A. (2019). The mediating role of corporate social responsibility on the relationship between governance and tax avoidance: UK common law versus French civil law. *Social Responsibility Journal*, 16(8), 1149-1168.
- Setiawan, D. A., Wasif, S. K., Husen, I. A., Yuliansyah, R., & Pebriani, W. (2021). Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, leverage, return on assets terhadap tax avoidance. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(1), 305-318.
- Sholihin, S., Saptono, S., Yohana, Y., Yanti, D. R., & Kalbuana, N. (2020). The influence of capital intensity, firm size, and leverage on tax avoidance on companies registered in Jakarta Islamic Index. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 4(3).
- Silaban, A. C. (2020). The effect of profitability and leverage on tax avoidance with company size as moderating variable: Empirical study on property, real estate, and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2018. *EPRA International Journal of Research & Development (IJRD)*, 489-499.
- Tandean, V. A., & Winnie. (2016). The effect of good corporate governance on tax avoidance: An empirical study on manufacturing companies listed in IDX periode 2010-2013. *Asian Journal of Accounting Research*, 1(1), 28-38.
- Thalita, A. A., Hariadi, B., & Rusydi, M. K. (2022). The effect of earnings management on tax avoidance with political connections as a moderating variable. *Research in Business & Social Science*, 11(5), 344-353.
- Umar, M. P., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2020). The effect of leverage, sales growth and profitability on tax avoidance. *Assets: Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan dan Pajak*, 5(1), 24-29.
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394-403.
- Wardani, D. K., Dewanti, W. I., & Permatasari, N. I. (2019). Pengaruh manajemen laba, umur perusahaan dan leverage terhadap tax avoidance. *Akuisisi Journal Akuntansi*, 15(2), 18-25.
- Wijaya, S., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh manajemen laba dan transfer pricing terhadap penghindaran pajak. *Bina Ekonomi: Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*.
- Winarno, W. W. (2015). Analisis ekonometrika dan statistika dengan evIEWS. Edisi Empat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.